

**EKSISTENSI NILAI TRADISI DARI IMAM LAPEO
DI TANAH MANDAR KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Oleh :

RICKY REZKY

Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

IMAM SUYITNO

Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

MUHAMMAD AKBAL

Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kondisi tradisi dari Imam Lapeo (2) Mengetahui nilai tradisi dari Imam Lapeo yang terdapat dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat (3) Mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat Kecamatan Campalagian dan Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar dalam melestarikan tradisi dari Imam Lapeo. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yaitu kondisi tradisi dari Imam Lapeo saat ini dan nilai yang terkandung dalam berbagai tradisi tersebut serta upaya dalam melestarikan tradisi tersebut. Sumber data yang digunakan yaitu data primer, sekunder dan tersier. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti dan lembar pedoman wawancara, prosedur pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tradisi dari Imam Lapeo yang terdapat dalam berbagai acara dalam masyarakat di tanah Mandar pada umumnya masyarakat sangat menghargai keberadaan dari tradisi tersebut karena beberapa faktor, diantaranya nilai yang terkandung dalamnya, sehingga sampai hari ini tradisi tersebut masih ada dan dilaksanakan masyarakat di tanah Mandar 2) Nilai tradisi dari Imam Lapeo di berbagai acara dalam masyarakat mengandung banyak makna dan nilai diantaranya nilai religius, nilai rohani, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya yang menjadi alasan masyarakat untuk melaksanakan dan menggunakan tradisi dari Imam Lapeo 3) Upaya yang dilakukan dalam melestarikan tradisi dari Imam Lapeo adalah a. saling mengingatkan untuk melaksanakan b. Mensosialisasikan ke para generasi penerus c. Melakukan promosi terkait keberadaan tradisi dari Imam Lapeo.

Kata Kunci : Eksistensi, Nilai tradisi

ABSTRACT: This study aims to: (1) Determine the traditional conditions of Imam Lapeo (2) Knowing the traditional value of Imam Lapeo contained in various activities in the community (3) Knowing the efforts of the Campalagian District community and Polewali Mandar District Government in preserving the tradition from Imam Lapeo. Qualitative descriptive research type. The focus of the research is the current condition of Imam Lapeo's tradition and the values contained in these various traditions as well as efforts to preserve the tradition. Data sources used are primary, secondary and tertiary data. The instrument used in this study was the researcher and the interview guide sheet, the procedure of data collection, namely observation, interviews and documentation. The results showed that: 1) The tradition of Imam Lapeo contained in various events in the community in the land of Mandar in general the community really appreciated the existence of the tradition because of several factors, including the values contained in it, so that to this day the tradition still exists and is carried out community in Mandar land 2) The traditional value of Imam Lapeo at various events in the community contains many meanings and values including religious values, spiritual values, religious values, social values, and cultural values which are the reasons for the community to implement and use the tradition of Imam Lapeo 3) Efforts made to preserve the tradition of Imam Lapeo are a. remind each other to carry out b. Socialize to the next generation c. Promoting the existence of the tradition of Imam Lapeo.

Keywords: Existence, Traditional Value

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, tradisi, dan nilai – nilai leluhurnya. Masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang dimiliki, setiap harinya masyarakat Indonesia berinteraksi kemudian menciptakan norma dan nilai sosial yang menjadi landasan dalam melaksanakan kehidupannya. Langkah dari setiap interaksi yang dilakukan dapat menciptakan realitas sosial pada umumnya yang akan menjadi tradisi ataupun nilai ditengah masyarakat. Tradisi merupakan warisan, norma adat istiadat atau kaidah yang hidup ditengah masyarakat yang dapat diterima maupun ditolak masyarakat, maka dari itu tradisi selalu bercerita tentang perubahan – perubahan dalam masyarakat yang selalu memberi wujud pola – pola baru dalam kehidupan manusia.¹ Masyarakat yang secara berkelompok hidup dan tinggal bersama akan memaknai sebuah tradisi sebagai sesuatu yang harus dijaga bersama. Tradisi terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan masyarakat sehingga membentuk mekanisme yang dapat membantu perkembangan pribadi masyarakat. Tradisi juga dianggap sebagai suatu alat pembimbing ditengah masyarakat yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dalam masyarakat. Tradisi secara informatif harus terus dijaga dari generasi ke generasi lainnya sehingga menghindarkan suatu tradisi dari unsur kepunahan, oleh karena itu ada berbagai macam tradisi yang perlu dijaga dan dilestarikan bukan hanya untuk sekedar diketahui tanpa adanya upaya atau tindakan yang dilakukan. Ironisnya,

Masuknya budaya asing pada bangsa ini terkhususnya untuk para generasi muda seringkali berimbas pada pembentukan karakter. Kurangnya pengetahuan akan nilai – nilai leluhur bangsa Indonesia juga akan ikut menyebabkan masyarakat sulit memaknai suatu tradisi ataupun nilai adat. Saat ini masyarakat di tanah Mandar itu sendiri banyak yang tidak mengetahui beberapa nilai tradisi sehingga meninggalkan beberapa tradisi dari Imam Lapeo. Menurut Bastomi Suwaji (1986: 14) dalam bukunya kebudayaan apresiasi pendidikan seni menyatakan bahwa perjalanan suatu tradisi akan ditentukan oleh tingkat efektifitas dan efisiennya, tentunya tradisi harus pas dan cocok dengan masyarakat pewarisnya. Selain itu tradisi dari Imam Lapeo di tanah Mandar cenderung mengalami pergeseran nilai yang tentunya bersumber dari masyarakat pewarisnya. Semua hal ini terjadi akibat derasnya arus globalisasi yang tak terbendung sehingga membawa konsekuensi buruk dan menghantam bangsa dewasa ini yang menyebabkan nilai – nilai kebudayaan masyarakat Indonesia berada pada titik nadir terendah, disamping itu masuknya budaya asing yang menyebabkan pergeseran nilai – nilai leluhur bangsa Indonesia terus mengalami kemunduran sehingga masyarakat lebih bangga pada budaya luar yang semakin melunturkan rasa nasionalisme dibandingkan tradisi leluhur yang semakin terkikis oleh perkembangan zaman. Pada bagian ini yang dibahas adalah nilai tradisi dari sosok Imam Lapeo di tanah Mandar. Saat ini suatu tradisi tentunya akan ditinggalkan oleh masyarakat jika tidak memiliki manfaat ataupun makna tersendiri didalamnya, Di lapeo itu sendiri dengan melihat banyaknya

¹ Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung:: Tarsito, Hal. 115.

tradisi yang digunakan masyarakat tentunya ada unsur yang terkandung dalam tradisi tersebut. Walaupun sosok Imam Lapeo begitu dikagumi ditengah masyarakat akan tetapi perlu adanya pengkajian lebih dalam terkait nilai tradisi yang dianjurkan maupun digunakan Imam Lapeo semasa hidupnya sehingga masih dilaksanakan oleh masyarakat sampai hari ini baik nilai tradisi tersebut secara langsung dari Imam Lapeo ataupun dikembangkan masyarakat. Sangat miris jika melihat keteladanan dan perjuangan sosok Imam Lapeo jika tak ada tulisan yang mengabadikanya. Muhammad Munir² mengatakan, bahkan buku yang menulis mengenai sejarah Imam Lapeo hanya ada dua buku yang dimana hanya salah satu buku yang berlabel ISBN (International Serial Book Number) tentang Imam Lapeo yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Naim dan Natsir Sitonda. Sayangnya, buku tersebut tidak memiliki daftar pustaka sehingga diragukan keilmiahanya jika memang itu adalah riset ilmiah. Tulisan yang lebih lengkap mengenai Imam Lapeo ditulis oleh cucunya sendiri yaitu Zuhriah hanya saja tulisan tersebut tidak tersebar luas. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Eksistensi Nilai Tradisi dari Imam Lapeo di Tanah Mandar Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”**

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

a. Eksistensi

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia bahwa Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari kata *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya keluar atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yaitu, eksistensi adalah apa yang ada, eksistensi adalah apa yang dimiliki, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada, dan yang terakhir eksistensi adalah kesempurnaan.³

b. Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin yaitu *Traditio* dalam artian diteruskan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut, suatu tradisi akan punah.

c. Nilai

Nilai merupakan tema baru dalam dunia filsafat, dan kajian nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat selain ontologi dan epistemologi

d. Hukum Adat

Istilah hukum adat adalah terjemahan dari istilah dalam bahasa Belanda “*adatrecht*”. Snouck Hurgronje adalah orang pertama yang memakai istilah tersebut kemudian dikutip

² Pegiat literasi Polewali Mandar

³ Wikipedia. “Eksistensi”. 10 Januari 2018. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>

selanjutnya oleh van Vollenhoven sebagai istilah teknis yuridis.⁴

e. Imam Lapeo

Imam Lapeo adalah gelar yang diberikan kepada Junaihin Namli, Seorang Imam besar yang menjadi Imam besar di Lapeo, Sulawesi Barat. Imam Lapeo dilahirkan pada tahun 1839 ketika Raja Balanaipa XLI menjalankan pemerintahannya di Mandar dan semasa dengan upaya belanda untuk menjejakkan kakinya di Mandar (Muhsin 2010:7). Ada perbedaan pendapat mengenai tahun kelahiran beliau. Anak perempuan beliau yang bernama Aisyah Thahir mengatakan, “K.H. Muhammad Tahir bin Muhammad bin H.Abdul Karim Abatalahi, lahir di Pambusuang tahun 1838 M. Sementara, salah seorang keluarga Imam Lapeo, Amin Hamid mengatakan Imam Lapeo lahir di tahun 1834.⁵ Sebuah lembaran silsilah Imam Lapeo menuliskan silsilah beliau dari pihak ayah sebagai berikut: Imam Lapeo bin Muhammad bin Abdul Karim bin Mayman (Pua Tolahi) bin Abdullah (Pua Roti) bin Adiy (Guru Ga'de). Guru Ga'de diduga berasal dari Gresik, Jawa Timur merupakan keturunan atau *dzurriyat* dari Maulana Malik Ibrahim. Imam Lapeo adalah putra dari Muhammad atau Kanne Gaci', salah satu seorang penghafal Al-Quran yang hdiup sebagai petani sekaligus sebagai nelayan dan aktif membina pendidikan Al-Quran (pengajian).

⁴ Bushar Muhammad. 1997. *Asas – Asas Hukum Adat*. Cetakan ke-10. Jakarta: Pradnya Paramita, hal. 1

⁵ Zuhriah. Op. Cit. p.17

Muhammad adalah anak dari Abdul Karim atau *Kanne Nugo* atau *Saparayya* terkenal sebagai *Kanne Buta* yang dapat menghafal satu Al-Quran walaupun beliau buta. Sedangkan nama ibu Imam Lapeo bernama Ikaji atau Sitti Rajiah adalah salah seorang keturunan adat Tenggeling, suatu daerah pada masa pemerintahan kerajaan Balanipa (zaman kerajaan Mandar) berstatus distrik (Muslimin 1981: 47).⁶ To Matindo di Lita'na merupakan gelar bangsawan bagi Raja Mandar yang sudah meninggal. Gelar ini diberikan kepada kakek Imam Lapeo dari pihak ibu. Abdurrahman Al'Adiy atau Guru Ga'de adalah seorang penyebar agama Islam di Mandar (Pambusuang) merupakan kakek Imam Lapeo dari pihak ayah. Abdul Karim atau *Kanne Nugo* adalah kakek Imam Lapeo dari pihak ayah yang mengajarkannya mengaji. Dapat disimpulkan, dari silsilah pihak keluarga ayah Imam Lapeo merupakan keluarga yang religius. Sedangkan, dari silsilah pihak ibu Imam Lapeo merupakan keturunan bangsawan. Imam Lapeo adalah anak pertama dari empat bersaudara, beliau mempunyai tiga saudara perempuan yaitu Sitti Aras, Sitti Rahmah, dan Samaniah.⁷

f. Karakter Orang Mandar

Mandar merupakan suku asli yang mendiami Sulawesi Barat. Suku yang mendiami Sulawesi Barat bukan hanya orang Mandar, tapi juga Bugis, Jawa,

⁶ Op. Cit. p.18

⁷ Op. Cit. p.20

Toraja, Dan Bali. Mandar yang terletak di pantai barat pulau Sulawesi merupakan tempat strategis untuk melakukan komunikasi dengan pihak luar. Karakter orang Mandar berbeda dengan bugis – makassar. Orang Mandar umumnya adalah nelayan, pelaut, dan menjadi awak kapal yang berlayar ke seluruh pulau dan menangkap ikan di laut lepas. Penduduk asli Mandar tersebar di seluruh daerah Mandar yang meliputi Polewali Mandar, Mamuju, Majene, dan Mamasa. Penduduk Mandar mayoritas menetap di pesisir meskipun ada juga yang di pegunungan. Zaman dulu mereka terkenal dengan gelar *Passa'la* atau *Peselat* istilah bagi yang melaut sampai ke Selat Malaka. Karakter orang Mandar yang keras, tegas, dan terbuka sangat sulit untuk diimbangi maka dari itu perlu banyak kesabaran untuk menghadapi masyarakat Mandar seperti yang dilakukan Imam Lapeo dalam menyebarkan dakwahnya, apalagi pada saat itu masyarakat masih terlalu percaya dengan kepercayaan animisme.⁸

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiris. Jenis Penelitian adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Adapun lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Deskripsi Fokus yaitu kondisi tradisi dari Imam Lapeo saat ini dan nilai yang

terkandung dalam berbagai tradisi tersebut serta upaya dalam melestarikan tradisi tersebut. Tahap-Tahap Kegiatan Penelitian Ada 3 (tiga) tahap dalam penelitian ini yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan laporan penelitian. Sumber Data yaitu Data primer, Data sekunder, Data tersier. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Prosedur Pengumpulan Data yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Pengecekan Keabsahan Data Pada penelitian ini, yang digunakan yaitu triangulasi metode dan triangulasi tehnik . Analisis Data yang digunakan adalah analisis data taksonomi.

HASIL PENELITIAN

1. Sejarah singkat dan gambaran Umum Kecamatan Campalagian

Jika ingin merunut sejarah, Kecamatan Campalagian terbentuk dari diaspora orang – orang bugis. Campalagi merupakan suatu daerah yang berada di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan yang bertempat tinggal suku bugis. Di Bone dahulu khususnya di daerah Campalagi terjadi perang atau polemik sehingga banyak masyarakatnya yang berpindah ke tanah Mandar.

Di wilayah Kecamatan Campalagian memang sangat kental dengan orang bugis, daerah tersebut di tanah Mandar Khususnya di Kecamatan Campalagian banyak orang yang menggunakan bahasa bugis akan tetapi tetap berdealegtika Mandar. Kecamatan Campalagian diberi nama Campalagian pada saat itu karena memang orang – orang Mandar begitu menghargai para pendatang yang masuk ke daerahnya, apalagi orang – orang bugis khususnya dari daerah Campalagi yang masuk di daerah tersebut dianggap membawa

⁸ Op. Cit. p.27

perubahan besar dalam masyarakat Mandar pada saat itu

Orang bugis selalu bekerja sama dengan orang Mandar karena dahulu dimana orang bugis ketika hendaknya berangkat merantau untuk melakukan perdagangan pastinya orang – orang mandarlah yang dipilih untuk membawanya untuk berlayar karena orang Mandar dianggap sebagai pelaut ulung.

Campalagian juga dikenal sebagai kota pesantren dengan ciri khas kitab kuning. Di Kecamatan Campalagian banyak penduduk luar yang datang bermukim hanya untuk belajar agama. Di daerah tersebut kebanyakan penduduknya mampu membaca kitab kuning karena memang kitab kuning menjadi ciri khas dari kota tersebut, bahkan setiap mesjid dari setiap desa di Kecamatan Campalagian memiliki pengajian kitab kuning sehingga dulunya Kecamatan Campalagan dianggap sebagai tempat pusat penyebaran agama Islam di tanah Mandar.⁹

Kecamatan Campalagian merupakan salah satu dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan posisi geografisnya Kecamatan Campalagian Memiliki batas – batas :

- a. Disebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mapilli
- b. Disebelah selatan berbatasan dengan Teluk Mandar
- c. Disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Balanipa dan Limboro
- d. Disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Luyo

⁹ Sumber data: Data Kecamatan Campalagian dan Rumpita

Luas kecamatan Campalagian tercatat 87, 85 km² atau 4,34 persen dari wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Kecamatan Campalagian terbagi atas 1 kelurahan dan 17 desa diantaranya Kelurahan Pappang, Desa Botto, Desa Agi – Agi, Desa Parappe, Desa Bonde, Desa Panyampa, Desa Katumbangan, Desa Lemo, Desa Lampoko, Desa Lapeo, Desa Laliko, Desa Kenje, Desa Sumarang, Desa Padang Timur, Desa Sruang, Desa Padang, Desa Ongko Dan Desa Gattungang.¹⁰

2. Kondisi Nilai Tradisi dari Imam Lapeo

1. Pernikahan

Nilai tradisi dari Imam Lapeo yang terdapat dalam acara pernikahan yaitu datang ke *boyyang kayyang* untuk meminta restu pada *anangguru*. Dalam hal ini keberadaan dari tradisi tersebut disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktor adalah apa yang dimiliki tradisi tersebut. Jika melihat dari hasil penelitian diatas faktor yang mempengaruhi adanya tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan masyarakat dalam acara pernikahan yaitu faktor kepercayaan masyarakat terhadap keramah sufian yang dimiliki Imam Lapeo dimana masyarakat mempercayai jika datang ke *boyyang* untuk meminta restu pada *anangguru* merupakan sesuatu yang memiliki makna tersendiri.

Tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan dalam acara pernikahan memang tak ada sesuatu yang megharuskan maupun menenkankan untuk dilaksanakan, akan tetapi bisa dilihat dari sejauh mana masyarakat melaksanakan

¹⁰ Sumber data: BPS Polewali Mandar

tradisi tersebut sehingga menjadikan tradisi datang ke *boyyang kayyaang* untuk meminta restu pada *anangguru* bagi pasangan yang akan menikah pada umumnya masyarakat melaksanakan karena memang tradisi tersebut sangat dihargai keberadaannya walaupun tak ada dampak yang ditimbulkan ketika tidak melaksanakannya.

Adapun masyarakat hari ini menganggap tradisi datang ke *boyyang kayyang* untuk meminta restu pada *anangguru* bagi pasangan yang akan menikah sekaligus untuk didoakan memiliki bermacam – macam pandangan, akan tetapi pada umumnya masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dikarenakan apa yang menjadi tujuannya melaksanakan atau lebih menekankan pada efektifitas dari tradisi yang menjadikannya ada dan masih dilaksanakan sampai hari ini, sedangkan masyarakat pada umumnya yang tidak melaksanakan tradisi tersebut disebabkan karena faktor ketidaktahuannya akan sumber terbentuknya tradisi tersebut karena hanya mengikuti apa yang dilaksanakan oleh leluhurnya.

2. Upacara kematian

Tradisi dari Imam Lapeo yang terdapat dalam upacara kematian yaitu melakukan tahlilan pada malam ke 3,7,10,14, dan 100 semampunya dari pihak keluarga. Dalam hal ini keberadaan dari tradisi tersebut disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktor adalah apa yang dimiliki dari tradisi tersebut. Jika melihat dari hasil penelitian diatas faktor yang

mempengaruhi adanya tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan masyarakat dalam upacara kematian yaitu faktor kepercayaan masyarakat terhadap sosok Imam Lapeo dimana masyarakat mempercayai jika tahlilan pada malam ke 3,7,10,14, dan 100 semampunya dari pihak keluarga merupakan tradisi yang harus dilaksanakan walaupun sampai saat ini tak ada satupun bukti yang mampu menunjukkan mengapa Imam Lapeo melaksanakan dan menganjurkan hal tersebut.

Tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan dalam upacara kematian memang tak ada sesuatu yang megharuskan untuk dilaksanakan karena keberadaan tradisi tersebut hanya diadopsi dari apa yang dikerjakan beliau semasa hidupnya, akan tetapi bisa dilihat dari sejauh mana masyarakat melaksanakan tradisi tersebut sehingga menjadikan tradisi tahlilan pada malam ke 3,7,10,14, dan 100 semampunya dari pihak keluarga pada umumnya masyarakat melaksanakan karena memang tradisi tersebut sangat dihargai keberadaannya walaupun tak ada dampak yang ditimbulkan ketika tidak melaksanakannya pada malam – malam tersebut.

Adapun masyarakat hari ini menganggap tahlilan pada malam ke 3,7,10,14, dan 100 semampunya dari pihak keluarga memiliki bermacam – macam pandangan, akan tetapi pada umumnya masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dikarenakan nilai religius yang dipercaya masyarakat ada di dalamnya serta apa yang menjadi tujuannya melaksanakan atau lebih

menekankan pada efektifitas dari nilai tradisi tersebut yang membuatnya ada dan masih dilaksanakan sampai hari ini, sedangkan masyarakat umumnya yang tidak melaksanakan tradisi tersebut disebabkan karena faktor ketidaktahuan masyarakat akan hal tersebut sehingga sebagian masyarakat hanya melaksanakan tahlilan sesuai dengan malam – malam yang dilaksanakan pada umumnya.

3. Acara Naik rumah

Tradisi dari Imam Lapeo yang terdapat dalam acara naik rumah yaitu melaksanakan barazanji seperti *kalindaqdaq* dari Imam Lapeo. Dalam hal ini keberadaan tradisi tersebut disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktor adalah apa yang dimiliki tradisi tersebut. Jika melihat dari hasil penelitian diatas faktor yang mempengaruhi adanya tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan dalam acara naik rumah yaitu faktor nilai yang ada di dalamnya seperti nilai kerohanian, religius, serta budaya, tradisi barazanji seperti *kalindaqdaq* dari Imam Lapeo merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara berulang – ulang oleh masyarakat, sehingga diyakini ada maksud tersendiri di dalamnya dan juga tradisi tersebut menunjukkan identitas dari orang Mandar itu sendiri.

Tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan dalam acara naik rumah memang tak ada sesuatu yang menekankan maupun mengharuskan untuk dilaksanakan karena keberadaan tradisi tersebut hanya diadopsi dari apa yang

dilaksanakan beliau semasa hidupnya, akan tetapi bisa dilihat dari sejauh mana masyarakat melaksanakan tradisi tersebut sehingga barazanji seperti *kalindaqdaq* dari Imam Lapeo pada umumnya masyarakat menggunakannya terkhusus di desa Lapeo karena memang tradisi tersebut sangat dihargai keberadaannya walaupun tak ada dampak yang ditimbulkan ketika tidak menggunakannya.

Adapun masyarakat hari ini menganggap barazanji seperti *kalindaqdaq* dari Imam Lapeo memiliki bermacam – macam pandangan, akan tetapi pada umumnya masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dikarenakan apa yang menjadi tujuan melaksanakan atau lebih menekankan pada efektifitas dari nilai tradisi tersebut yang membuatnya ada dan masih dilaksanakan sampai hari ini, sedangkan masyarakat pada umumnya yang tidak melaksanakan tradisi tersebut disebabkan faktor ketidaktahuan masyarakat Kecamatan Campalagian akan hal tersebut sehingga barazanji seperti *kalindaqdaq* hanya digunakan oleh masyarakat yang berada di Desa Lapeo.

4. Acara sunatan

Tradisi dari Imam Lapeo yang terdapat dalam acara sunatan sama halnya yang digunakan dalam acara naik rumah yaitu melaksanakan barazanji seperti *kalindaqdaq* dari Imam Lapeo. Dalam hal ini keberadaan dari tradisi tersebut disebabkan karena apa yang dimiliki dari tradisi tersebut seperti beberapa nilai yang

ada di dalamnya diantaranya nilai religi, nilai kerohanian, serta nilai budaya.

Jika melihat dari hasil penelitian diatas faktor yang mempengaruhi adanya tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan dalam acara sunatan yaitu faktor kepercayaan dan simbol identitas kolektif, tradisi barazanji seperti *kalindaqdaq* dari Imam Lapeo merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara berulang – ulang sehingga diyakini ada maksud tersendiri dalamnya dan tentunya tradisi tersebut menunjukkan identitas dari orang Mandar itu sendiri.

Tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan dalam acara sunatan memang tak ada sesuatu yang megharuskan untuk dilaksanakan karena keberadaan dari tradisi tersebut hanya diadopsi dari apa yang dilaksanakan beliau semasa hidupnya, akan tetapi bisa dilihat dari sejauh mana masyarakat melaksanakan tradisi tersebut sehingga barazanji seperti *kalindaqdaq* dari Imam Lapeo pada umumnya masyarakat menggunakannya terkhusus di desa Lapeo karena memang tradisi tersebut sangat dihargai keberadaanya walaupun tak ada dampak yang ditimbulkan ketika tidak menggunakannya.

Adapun masyarakat hari ini menganggap barazanji seperti *kalindaqdaq* dari Imam Lapeo memiliki bermacam – macam pandangan, akan tetapi pada umumnya masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dikarenakan apa yang menjadi tujuan melaksanakan atau lebih

menekankan pada efektifitas dari nilai tradisi tersebut yang membuatnya ada dan masih dilaksanakan sampai hari ini, sedangkan masyarakat umumnya yang tidak melaksanakan tradisi tersebut disebabkan oleh faktor ketidaktahuan masyarakat Kecamatan Campalagian secara umum akan keberadaan tradisi dari Imam Lapeo tersebut sehingga barazanji seperti *kalindaqdaq* dari Imam Lapeo hanya digunakan oleh masyarakat yang berada di Desa Lapeo.

5. Aqiqah

Tradisi dari Imam Lapeo yang terdapat dalam acara aqiqah yaitu tradisi datang ke *boyang kayyang* dengan membawa bayinya untuk di doakan. Dalam hal ini keberadaan dari tradisi tersebut disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktor adalah apa yang dimiliki dari tradisi tersebut. Jika melihat dari hasil penelitian diatas faktor yang mempengaruhi adanya tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan masyarakat dalam acara aqiqah yaitu faktor kepercayaan masyarakat terhadap sosok Imam Lapeo yang dianggap memiliki keramah sufian dimana masyarakat mempercayai jika datang ke *boyang kayyang* dengan membawa bayinya untuk didoakan maka anak tersebut diyakini akan menjadi anak yang shaleh dan senantiasa diberkahi oleh Allah SWT.

Tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan dalam acara aqiqah sama halnya pada acara pernikahan dimana memang tak ada sesuatu yang menekankan maupun megharuskan untuk dilaksanakan, akan tetapi bisa dilihat dari sejauh

mana masyarakat melaksanakan tradisi tersebut sehingga menjadikan tradisi datang ke *boyang kayyang* dengan membawa bayinya untuk didoakan pada umumnya masyarakat melaksanakan karena memang tradisi tersebut sangat dihargai keberadaannya walaupun tak ada dampak yang ditimbulkan ketika tidak melaksanakannya.

Adapun masyarakat hari ini menganggap tradisi datang ke *boyang kayyang* dengan membawa bayinya untuk didoakan memiliki bermacam – macam pandangan, akan tetapi pada umumnya masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dikarenakan nilai religius yang ada di dalamnya, sehingga menjadikan tradisi datang ke *boyang kayyang* dengan membawa bayinya untuk didoakan pada acara aqiqah masih ada dan dilaksanakan masyarakat sampai hari ini, sedangkan pada umumnya masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut disebabkan karena faktor ketidaktahuannya akan sumber terbentuknya tradisi tersebut.

6. Dzikir

Tradisi dari Imam Lapeo yang terdapat dalam dzikir yaitu berdzikir dengan mengucapkan *Lailahailallah* sebanyak 100 kali dan *Allahu* sebanyak 72 kali. Dalam hal ini keberadaan dari tradisi tersebut disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktor adalah apa yang dimiliki tradisi tersebut. Jika melihat dari hasil penelitian diatas faktor yang mempengaruhi adanya dzikir khusus dari Imam Lapeo yang digunakan adalah faktor nilai yang

ada di dalamnya yaitu nilai religi, rohani, dan agama tentunya, dimana masyarakat beranggapan bahwa dzikir tersebut merupakan *thareqad* yang digunakan Imam Lapeo untuk lebih dekat dengan Allah SWT dan tentunya hal tersebut dibuktikan dari manfaat yang dirasakan masyarakat.

Tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan dalam dzikir yaitu berdzikir dengan mengucapkan *Lailahailallah* sebanyak 100 kali dan *Allahu* sebanyak 72 kali yang dimana memang tak ada sesuatu yang menekankan maupun megharuskan untuk digunakan akan tetapi bisa dilihat dari sejauh mana masyarakat menggunakan dzikir tersebut, sehingga menjadikan berdzikir dengan mengucapkan *Lailahailallah* sebanyak 100 kali dan *Allahu* sebanyak 72 kali pada umumnya masyarakat menggunakan karena memang dzikir tersebut sangat dihargai keberadaannya walaupun tak ada dampak yang ditimbulkan ketika tidak menggunakannya.

Adapun masyarakat hari ini menganggap dzikir dengan mengucapkan *Lailahailallah* sebanyak 100 kali dan *Allahu* sebanyak 72 kali. memiliki bermacam – macam pandangan, akan tetapi pada umumnya masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dikarenakan apa yang menjadi tujuannya melaksanakan atau lebih menekankan pada efektifitas dari tradisi tersebut sehingga menjadikan dzikir dari Imam Lapeo masih ada dan digunakan masyarakat sampai hari ini, sedangkan pada umumnya masyarakat yang tidak

melaksanakan tradisi tersebut dikarenakan ketidaktahuannya akan keberadaan tradisi tersebut sehingga hanya menggunakan dzikir yang pada umumnya umat Islam gunakan.

7. Pesta nelayan

Tradisi dari Imam Lapeo yang terdapat dalam acara pesta nelayan yaitu datang ke *boyyang kayyang* sebelum acara pesta nelayan dengan membawa makanan untuk didoakan. Dalam hal ini keberadaan dari tradisi tersebut disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktor adalah apa yang dimiliki tradisi tersebut. Jika melihat dari hasil penelitian diatas faktor yang mempengaruhi adanya tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan masyarakat dalam acara pesta nelayan yaitu faktor nilai yang ada di dalamnya yaitu nilai religi, nilai rohani, dan nilai agama dimana masyarakat percaya akan manfaat yang didapatkan ketika melaksanakan tradisi tersebut seperti kepuasan rohani dan tentunya dengan keberadaan dari tradisi tersebut meghindarkan masyarakat dari perbuatan musyrik pada saat dahulu.

Tradis dari Imam Lapeo yang digunakan dalam acara pesta nelayan memang tak ada sesuatu yang menekankan maupun megharuskan untuk dilaksanakan, akan tetapi bisa dilihat dari sejauh mana masyarakat melaksanakan tradisi tersebut sehingga menjadikan nilai tradisi datang ke *boyyang kayyang* sebelum acara pesta nelayan dengan membawa makanan untuk didoakan pada umumnya masyarakat melaksanakan karena memang

tradisi tersebut sangat dihargai keberadaanya walaupun tak ada dampak yang ditimbulkan ketika tidak melaksanakanya.

Adapun masyarakat hari ini menganggap tradisi datang ke *boyyang kayyang* sebelum acara pesta nelayan dengan membawa makanan untuk didoakan memiliki bermacam – macam pandangan, akan tetapi pada umumnya masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dikarenakan apa yang menjadi tujuanya melaksanakan atau lebih menekankan pada efektifitas dari nilai tradisi tersebut yang membuatnya ada dan masih digunakan sampai hari ini, sedangkan masyarakat umumnya yang tidak melaksanakan tradisi tersebut karena memang bukan masyarakat pesisir dan bekerja sebagai nelayan sehingga tidak melaksanakan acara pesta nelayan tersebut.

8. Acara khatam Qur'an

Tradisi dari Imam Lapeo yang terdapat dalam acara khatam Qur'an yaitu tradisi kuda menari atau *sayyang pattudduq* yang dikembangkan Imam Lapeo dari kebudayaan Mandar sehingga memiliki nuansa Islam. Dalam hal ini keberadaan dari tradisi tersebut disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktor adalah apa yang dimiliki tradisi tersebut. Jika melihat dari hasil penelitian diatas faktor yang mempengaruhi adanya tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan masyarakat dalam acara khatam Qur'an yaitu nilai yang ada di dalamnya diantaranya nilai agama, sosial, dan budaya.

Tradisi tersebut ada karena merupakan salah satu metode yang

digunakan Imam Lapeo dalam melakukan dakwahnya, sehingga beliau mengkombinasikan antara agama dan budaya, disamping itu masyarakat menganggap adanya tradisi tersebut digunakan pada acara khatam Qur'an tentunya menjadi semarak tersendiri bagi masyarakat dan adanya tradisi tersebut tentunya dapat menunjukkan identitas orang Mandar itu sendiri.

Tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan dalam acara khatam Qur'an memang tak ada sesuatu yang menekankan maupun megharuskan untuk dilaksanakan, akan tetapi bisa dilihat dari sejauh mana masyarakat melaksanakan tradisi tersebut, sehingga menjadikan tradisi kuda menari dalam acara khatam Qur'an pada umumnya masyarakat melaksanakan karena memang tradisi tersebut sangat dihargai keberadaannya walaupun tak ada dampak yang ditimbulkan ketika tidak melaksanakannya.

Adapun masyarakat hari ini menganggap tradisi kuda menari dalam Acara khatam Qur'an memiliki bermacam – macam pandangan, akan tetapi pada umumnya masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dikarenakan apa yang menjadi tujuannya melaksanakan atau lebih menekankan pada efektifitas dari nilai yang didapatkan pada tradisi tersebut baik secara vertical maupun horizontal yang membuatnya ada dan masih dilaksanakan sampai hari ini, sedangkan masyarakat pada umumnya yang tidak melaksanakan tradisi tersebut karena

ketidakmampuannya dalam melaksanakan dengan berbagai faktor, salah satunya yaitu dikarenakan faktor ekonomi.

9. Acara menyambut hari asyura

Tradisi dari Imam Lapeo yang terdapat dalam acara menyambut hari asyura yaitu membawa kue ke mesjid Nuruttaubah dimana harus ada bubur kacang ijo yang terbentuk dari 7 bahan yang dilanjutkan dengan baca doa bersama yang dimana tradisi tersebut ada karena merupakan bagian dari metode dakwah Imam Lapeo dalam menyebarkan agama Islam. Dalam hal ini keberadaan dari tradisi tersebut disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktor adalah apa yang dimiliki tradisi tersebut. Jika melihat dari hasil penelitian diatas faktor yang mempengaruhi adanya tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan masyarakat dalam acara menyambut hari asyura yaitu faktor nilai yang ada di dalamnya diantaranya nilai agama, sosial, dan budaya.

Tradisi tersebut ada karena merupakan salah satu metode yang digunakan Imam Lapeo dalam melakukan dakwahnya, sehingga beliau melakukan beberapa pendekatan agar masyarakat mau melaksanakan perintah agama serta terciptanya keakraban dalam kehidupan sosial masyarakat, disamping itu masyarakat menganggap adanya tradisi tersebut dimana harus ada bubur kacang ijo yang terbuat dari 7 bahan yang digunakan pada acara menyambut hari asyura menunjukkan identitas orang Mandar itu sendiri yang

terbentuk dari *pitu ulunna salu* dan *pitu babanna binanga*.

Tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan dalam acara menyambut hari asyura memang tak ada sesuatu yang megharuskan untuk dilaksanakan akan tetapi bisa dilihat dari sejauh mana masyarakat melaksanakan tradisi tersebut sehingga menjadikan tradisi membawa kue ke mesjid Nuruttaubah dimana harus ada bubur kacang ijo yang terbentuk dari 7 bahan yang dilanjutkan dengan baca doa bersama pada umumnya masyarakat melaksanakan karena memang tradisi tersebut sangat dihargai keberadaanya walaupun tak ada dampak yang ditimbulkan ketika tidak melaksanakanya.

Adapun masyarakat hari ini menganggap bahwa membawa kue ke mesjid Nuruttaubah dimana harus ada bubur kacang ijo yang terbentuk dari 7 bahan yang dilanjutkan dengan baca doa bersama dalam acara menyambut hari asyura memiliki bermacam – macam pandangan, akan tetapi pada umumnya masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dikarenakan apa yang menjadi tujuanya melaksanakan atau lebih menekankan pada efektifitas dari nilai tradisi tersebut yang menjadikanya ada sampai hari ini dan masih dilaksanakan oleh masyarakat, sedangkan pada umumnya masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi dari Imam Lapeo tersebut pada umumnya mengatakan bahwa mereka sebenarnya mengerjakan tradisi menyambut bulan asyura tapi melaksanakanya seperti yang

dilaksanakan orang pada umumnya, bukan seperti yang dilakukan Imam Lapeo semasa hidupnya.

3. Nilai tradisi dari Imam Lapeo yang terdapat dalam berbagai acara dalam masyarakat

1. Pernikahan

Tradisi dari Imam Lapeo yang dilaksanakan ataupun digunakan masyarakat dalam acara pernikahan tentunya memiliki maksud tersendiri, dalam hal ini tradisi yang dilaksanakan masyarakat yaitu tradisi datang ke *boyyang kayyang* untuk meminta restu pada anangguru sebelum melaksanakan pernikahan. Tradisi tersebut sebenarnya bukan merupakan tradisi yang langsung dari Imam Lapeo akan tetapi merupakan tradisi yang dikembangkan sendiri oleh masyarakat.

Masyarakat yang datang ke *boyyang kayyang* pada umumnya hanya bercerita dengan Marhuma tahir yang saat ini menggantikan posisi Imam Lapeo menjadi *anangguru* di *boyyang kayyang* kemudian menyampaikan maksud dan tujuanya, setelah itu melakukan doa bersama, selain itu dalam tradisi tersebut nilai yang terdapat didalamnya yaitu nilai religius karena masyarakat melaksanakan tradisi tersebut bersumber pada keyakinan masyarakat untuk melaksanakanya

Berdasarkan dari data yang didapatkan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi datang ke *boyyang kayyang* untuk meminta restu pada *anangguru* sebelum melaksanakan pernikahan karena menganggap lewat Imam Lapeo doanya bisa tersampaikan kepada

Allah SWT karena beliau dianggap sebagai salah satu orang yang mendapat hidayah sehingga begitu dekat dengan Allah SWT.

2. Upacara Kematian

Tradisi dari Imam Lapeo yang dilaksanakan ataupun digunakan masyarakat dalam upacara kematian tentunya memiliki maksud tersendiri, dalam hal ini tradisi yang dilaksanakan masyarakat yaitu tradisi taksiah pada malam 3,7,10,14,dan 100 semampunya dari keluarga untuk melaksanakan. Taksiah sebenarnya bukan merupakan tradisi yang langsung dari Imam Lapeo karena sebelumnya memang sudah dikerjakan oleh masyarakat pada umumnya khususnya di Kecamatan Campalagian, akan tetapi malam yang dipilih untuk taksiah merupakan sesuatu dari Imam Lapeo yang selalu dilaksanakan Imam Lapeo semasa hidupnya.

Taksiah pada malam 3,7,10,14,dan 100 semampunya dari keluarga untuk melaksanakan ada karena semasa hidupnya beliau selalu melaksanakan taksiah pada malam tersebut, sehingga sebagian masyarakat hari ini juga melaksanakan taksiah sesuai dengan yang dilaksanakan Imam Lapeo. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa keluarga Imam Lapeo, tokoh masyarakat, bahkan salah satu orang yang masih hidup dan sempat bertemu Imam Lapeo semasa hidupnya mengatakan bahwa tidak tahu akan maksud dari hal tersebut bahkan anak Imam Lapeo itu sendiri tidak tahu apa alasan sehingga beliau melaksanakan taksiah pada malam tersebut, selain

itu nilai yang terkandung dari tradisi tersebut yaitu nilai religius karena umumnya masyarakat melaksanakan tradisi tahlilan pada malam tertentu karena percaya akan hal tersebut dengan melihat Imam Lapeo sebagai sosok pemimpin agama, sehingga apapun yang dilaksanakan maupun digunakannya yang mempunyai nilai agama tentunya akan diikuti oleh masyarakat.

3. Acara Naik rumah

Tradisi dari Imam Lapeo yang dilaksanakan ataupun digunakan masyarakat dalam acara naik rumah tentunya memiliki maksud tersendiri, dalam hal ini tradisi yang dilaksanakan masyarakat yaitu barazanji seperti *kalindaqdaq* dari Imam Lapeo. Tradisi tersebut sebenarnya bukan merupakan tradisi yang langsung dari Imam Lapeo, akan tetapi merupakan tradisi yang dikembangkan oleh Imam Lapeo.

Berdasarkan dari data yang didapatkan masyarakat menggunakan barazanji seperti *kalindaqdaq* karena dianggap mengandung nilai budaya karena *kalindaqdaq* merupakan salah satu unsur kebudayaan Mandar, disamping itu juga mengandung nilai kerohanian karena masyarakat merasa bisa berbagi rezeki dengan orang lain lewat pelaksanaan barazanji tersebut, serta nilai religius di dalamnya karena tak bisa dipungkiri bahwa masyarakat melaksanakan tradisi tersebut karena mengagumi sosok Imam Lapeo yang dianggap sebagai *anangguru* di Kecamatan Campalagian itu sendiri, selain itu Imam besar Masjid Nuruttaubah

yaitu Dalilul fhalihin mengatakan bahwa pesan yang didapatkan dari melaksanakan tradisi tersebut yaitu kita bisa memperpadukan antara budaya dan agama untuk melakukan ibadah selama hal tersebut tidak saling bertentangan.

4. Acara Sunatan

Tradisi dari Imam Lapeo yang dilaksanakan ataupun digunakan masyarakat dalam acara sunatan tentunya memiliki maksud tersendiri, dalam hal ini tradisi yang dilaksanakan masyarakat yaitu sama halnya yang digunakan dalam tradisi naik rumah barazanji seperti *kalindaqdaq* dari Imam Lapeo yang dilakukan dengan cara berbalas – balas bacaan seperti *kalindaqdaq* dalam kebudayaan Mandar. Tradisi tersebut sebenarnya bukan merupakan tradisi yang langsung dari Imam Lapeo akan tetapi merupakan tradisi yang dikembangkan oleh Imam Lapeo.

Berdasarkan dari data yang didapatkan paqda masyarakat menggunakan barazanji seperti *kalindaqdaq* karena dianggap mengandung nilai budaya karena *kalindaqdaq* merupakan salah satu unsur kebudayaan Mandar, disamping itu juga mengandung nilai kerohanian karena masyarakat merasa bisa berbagi rezeki dengan orang lain lewat pelaksanaan barazanji tersebut, serta nilai religius di dalamnya karena tak bisa dipungkiri bahwa masyarakat melaksanakan tradisi tersebut karena mengagumi sosok Imam Lapeo yang dianggap sebagai anangguru di Kecamatan Campalagian itu sendiri.

5. Aqiqah

Tradisi dari Imam Lapeo yang dilaksanakan ataupun digunakan masyarakat dalam acara aqiqah tentunya memiliki maksud tersendiri, dalam hal ini tradisi yang dilaksanakan masyarakat yaitu tradisi membawa bayi ke *boyyang kayyang* untuk didoakan. Tradisi tersebut sebenarnya bukan merupakan tradisi yang langsung dari Imam Lapeo akan tetapi merupakan tradisi yang dikembangkan sendiri oleh masyarakat.

Berdasarkan dari data yang didapatkan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi membawa bayinya ke *boyyang kayyang* untuk didoakan berharap agar kelak anaknya bisa hidup sama seperti Imam Lapeo yang hidupnya banyak membawa manfaat untuk banyak orang, disamping itu masyarakat juga menganggap lewat Imam Lapeo sebagai orang yang doanya tersampaikan kepada Allah karena dianggap sebagai orang yang mendapat hidayah sehingga begitu dekat dengan Allah swt.

6. Dzikir

Tradisi dari Imam Lapeo yang dilaksanakan ataupun digunakan masyarakat dalam melakukan dzikir tentunya memiliki maksud tersendiri, dalam hal ini dzikir yang dianggap sebagai dzikir dari Imam Lapeo yaitu mengucapkan *Lailahailallah* 100 kali dan *Allahu* sebanyak 72 kali. Dzikir tersebut merupakan dzikir yang selalu digunakan beliau semasa hidupnya Masyarakat yang menggunakan dzikir tersebut pada umumnya mengatakan bahwa memang ada kepuasan bathin yang dirasakan setelah menggunakan

dzikir tersebut apalagi jika setelah melaksanakan Shalat.

Berdasarkan dari data yang didapatkan di atas bahwa memang dzikir tersebut mengandung nilai tersendiri diantaranya nilai kerohanian karena dianggap berguna bagi rohani manusia ketika menggunakan dzikir tersebut serta nilai religius yang dimana masyarakat menggunakan dzikir dari Imam Lapeo karena bersumber pada keyakinan manusia dan tentunya nilai agama dimana lewat tradisi tersebut kita bisa menjadi lebih dekat dengan Allah swt karena memang merupakan perintah Allah kepada hambanya agar senantiasa bertaqwa kepadanya, yang dimana bisa diambil kesimpulan sementara bahwa dzikir tersebut merupakan bagian dari thareqad dari Imam Lapeo sehingga masyarakat pada umumnya menggunakannya, disamping itu pada umumnya masyarakat mengatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan Allah ketika mendalami dzikir tersebut sehingga masyarakat senantiasa mengingat Allah SWT dalam keadaan apapun.

7. Pesta Nelayan

Tradisi dari Imam Lapeo yang dilaksanakan ataupun digunakan masyarakat dalam acara pesta nelayan tentunya memiliki maksud tersendiri, dalam hal ini tradisi yang dilaksanakan masyarakat dari Imam Lapeo yaitu tradisi datang ke *boyyang kayyang* dengan membawa makanan untuk didoakan kemudian membawa makanan tersebut ke laut. Tradisi tersebut sebenarnya bukan merupakan tradisi yang langsung dari Imam Lapeo akan tetapi

merupakan tradisi yang dikembangkan sendiri oleh masyarakat. Masyarakat yang datang ke *boyyang kayyang* dengan membawa makanan untuk didoakan dan kemudian membawa makanan tersebut ke laut, setelah itu melakukan doa bersama senantiasa melaksanakan tersebut karena percaya akan doa – doa dari Imam Lapeo. Masyarakat menganggap Imam Lapeo sebagai orang yang memiliki keramah sehingga apapun yang beliau restui dan doakan insyaallah akan terwujud. Tradisi tersebut tidak akan dilaksanakan tanpa adanya manfaat yang didapatkan, selain itu nilai yang terdapat didalamnya yaitu nilai religi dan kerohanian karena masyarakat melaksanakan hal tersebut atas dasar kepercayaan dan masyarakat merasa tradisi tersebut berguna bagi rohani manusia karena masyarakat melaksanakan hal tersebut sebagai wujud syukur atas rezeki yang telah dipatkan khususnya bagi para nelayan dan tentunya nilai agama yang didalamnya karena menghindarkan masyarakat dari perbuatan yang dilarang agama pada saat dahulu yang menyembah berhala

Berdasarkan dari data yang didapatkan di atas bahwa masyarakat melaksanakan tradisi datang ke *boyyang kayyang* dengan membawa makanan kemudian didoakan dan membawa makanan tersebut ke laut merupakan suatu tradisi yang merupakan pengembangan dari pendekatan dakwah Imam Lapeo dalam menyebarkan agama Islam yang dikembangkan masyarakat dimana masyarakat mempercayai

keramahan yang dimiliki Imam Lapeo sehingga secara tidak langsung Imam Lapeo lewat pendekatan yang dilakukan membuat masyarakat meninggalkan kebiasaan musyrik tersebut dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dan bernuansa Islami.

8. Acara khatam Qur'an

Tradisi dari Imam Lapeo yang dilaksanakan ataupun digunakan masyarakat dalam acara khatam Qur'an tentunya memiliki maksud tersendiri, dalam hal ini tradisi yang dilaksanakan masyarakat dari Imam Lapeo yaitu tradisi kuda menari dalam acara khatam Qur'an atau biasa disebut dengan istilah Mandar yaitu *sayyang pattudduq*. Tradisi tersebut biasanya dilaksanakan pada pelaksanaan maulid Nabi besar Muhammad saw dimana disetiap daerah di Kecamatan Campalagian melakukan khatam massal dimana orang yang khatam akan dibawa keliling desa dengan berpakaian adat Mandar dengan menggunakan kuda Menari.

Tradisi tersebut sebenarnya bukan merupakan tradisi yang langsung dari Imam Lapeo akan tetapi tradisi kuda menari diambil dari kebudayaan Mandar yang kemudian dikembangkan oleh Imam Lapeo sehingga memiliki nuansa Islami dengan menjadikannya salah satu bagian dalam acara khatam Qur'an di tanah Mandar itu sendiri. Tradisi tersebut tidak akan dilaksanakan sampai hari ini tanpa adanya suatu nilai yang didapatkan masyarakat, lewat tradisi tersebut umumnya masyarakat mengatakan bahwa

tradisi kuda menari sangat memotivasi orang – orang khususnya anak – anak untuk mempelajari Al – Qur'an, disamping memiliki semarak tersendiri dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan dari data yang didapatkan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi kuda menari dalam acara khatam Qur'an dari Imam Lapeo yaitu kuda menari selain sudah menjadi bagian dalam kebudayaan mandar juga menjadikan salah satu metode untuk memotivasi orang – orang mempelajari dan memahami Al – Qur'an yang tentunya banyak mengandung nilai yang di dalamnya. Nilai yang terkandung diantaranya nilai budaya karena tradisi tersebut sudah menjadi bagian dari kebudayaan orang Mandar, nilai agama tentunya karena lewat tradisi tersebut masyarakat akan menjalankan salah satu perintah agama yaitu Al-Qur'an serta nilai sosial karena lewat pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat akan berkumpul bersama karena memiliki semarak tersendiri, sehingga menambah keakraban masyarakat.

9. Acara menyambut hari asyura

Tradisi dari Imam Lapeo yang dilaksanakan ataupun digunakan masyarakat dalam acara menyambut hari asyura tentunya memiliki maksud tersendiri, dalam hal ini tradisi yang dilaksanakan masyarakat dalam acara menyambut hari asyura yaitu tradisi datang ke Mesjid Nuruttaubah dengan membawa kue yang dimana harus ada bubur kacang ijo yang terbuat dari 7 bahan kemudian dilanjutkan dengan doa bersama,

dari informasi yang didapatkan tradisi tersebut sebenarnya juga sebagai salah satu metode yang digunakan Imam Lapeo dalam mengajak umat Islam di daerah Kecamatan Campalagian untuk beribadah bersama – sama di Mesjid.

Keberadaan tradisi datang ke Mesjid Nuruttaubah dengan membawa kue yang dimana harus ada bubur kacang ijo yang terbuat dari 7 bahan kemudian dilanjutkan dengan doa bersama tentunya mengandung arti tersendiri bagi masyarakat. Masyarakat yang datang ke Mesjid Nuruttaubah dengan membawa kue yang dimana harus ada bubur kacang ijo yang terbuat dari 7 bahan kemudian dilanjutkan dengan doa bersama umumnya mengatakan melaksanakan tradisi tersebut karena memang sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan sejak dulu.

Disamping itu, lewat observasi dan penelusuran beberapa literatur bahwa dimana harus ada bubur kacang ijo yang terbuat dari 7 bahan dikarenakan pada saat terbentuknya Mesjid Nuruttaubah istri Imam Lapeo membuat bubur tersebut yang kemudian dibagikan ke warga untuk dimakan secara bersama, karena rasanya yang manis diharapkan bahwa kedepannya Mesjid Nuruttaubah membawa kebaikan dan keberkahan, disamping itu makna dari harus terbuatnya dari 7 bahan diambil dari 7 kerajaan yang ada di Mandar yang masing – masing berada di *pitu ulunna sallu dan pitu babana binanga*, disamping angka 7 itu

dianggap sebagai simbol kebaikan dan keberuntungan dalam masyarakat mandar.

Berdasarkan dari data dan beberapa wawancara yang dilakukan bisa disimpulkan bahwa tradisi tradisi datang ke Mesjid Nuruttaubah dengan membawa kue yang dimana harus ada bubur kacang ijo yang terbuat dari 7 bahan kemudian dilanjutkan dengan doa bersama disamping mengandung nilai agama karena memang merupakan bagian dari metode Imam Lapeo untuk mengajak masyarakat beribadah di mesjid, disamping itu tradisi tersebut juga mengandung nilai sosial karena lewat pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat akan berkumpul bersama yang tentunya akan menambah keakraban dalam masyarakat serta nilai – nilai budaya karena dalam tradisi tersebut banyak terdapat simbol kebudayaan Mandar salah satunya simbol – simbol kerajaan Mandar.

3. Upaya masyarakat Kecamatan Campalagian dan pemerintah Kabupaten Polewali Mandar dalam melestarikan nilai tradisi dari Imam Lapeo

Masyarakat sebagai pelaku utama tradisi tentunya memiliki tanggung jawab serta memiliki peran agar tradisi tersebut tidak punah, disamping itu pemerintah setempat juga sebagai penanggung jawab penuh dalam melestarikan tradisi tersebut karena dianggap sebagai warisan budaya dari para leluhur.

Berdasarkan dari data yang didapatkan, umumnya masyarakat mengatakan bahwa salah satu langkah agar tradisi tersebut tidak hilang yaitu dengan senantiasa

melaksanakannya dan menyampaikan kepada anak cucunya sedangkan masyarakat yang bekerja sebagai aparat desa pada umumnya menjawab bahwa agar tradisi tersebut tidak punah yaitu biasanya mengsosialisasikan ke masyarakat agar senantiasa menjaga nilai – nilai leluhur sebagai sesuatu yang menunjukkan karakter orang Mandar, disamping itu dalam hal menjadikan lapeo sebagai kawasan wisata religi tentunya membawa berkah tersendiri bagi masyarakat Kecamatan Campalagian khususnya di Desa Lapeo dikarenakan setiap harinya banyak pengunjung yang datang ke rumah, mesjid, dan makam beliau sehingga menjadikan daerah tersebut ramai dikunjungi, dalam hal ini tentunya bukan hanya masyarakat yang bertanggung jawab untuk menjaga tradisi dari Imam Lapeo yang sudah menjadi bagian dalam icon wisata religi, akan tetapi pemerintah setempat juga perlu melakukan upaya sebagai pihak yang bertanggung jawab di Polewali Mandar pada umumnya dan di Kecamatan Campalagian pada khususnya.

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa pihak yang bertanggung jawab dalam menjadikan lapeo sebagai kawasan wisata religi umumnya menjawab bahwa menjadikan lapeo sebagai kawasan wisata religi sebenarnya ada nilai yang ingin diperkenalkan pada khalayak khususnya nilai keagamaan dan perbuatan – perbuatan Imam Lapeo, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kesungguhan dan keikhlasanya

beliau dalam menyebarkan agama Islam, keteladananya yang membawa perubahan bagi tatanan masyarakat khususnya di Kecamatan Campalagian serta kefaqihanya dalam hal Ilmu agama.

Adapun upaya – upaya yang dilakukan dalam menjaga nilai tradisi tersebut salah satu langkah yang paling konkrit yang diambil pemerintah yaitu mempromosikannya terkait keberadaan tradisi yang ada dari Imam Lapeo terkhususnya ketika ada tradisi yang dilaksanakan secara massal dan dalam hal ini dinas pariwisata dan kebudayaan Polewali Mandar telah melakukan beberapa langkah salah satunya melakukan promosi terkait wisata religi dalam berbagai media dan juga menjadikan makam Imam Lapeo sebagai situs perbukala

Setelah melakukan penelusuran yang lebih dalam bahwa pemerintahan yang dipimpin oleh Ali Baal Masdar di Kabupaten Polewali Mandar dalam hal ini memang memiliki visi yaitu terciptanya pemerintahan yang berdasarkan nilai agama dan budaya, akan tetapi dalam hal ini ditemukan bahwa belum ada kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat karena masih banyak masyarakat yang tidak tahu bahwa kawasan lapeo ingin dijadikan religi bahkan pihak Kecamatan Campalagian yang secara khusus membawahi kawasan Lapeo mengatakan belum ada penyampaian resmi akan hal tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa sudah bebrapa upaya yang dilakukan

pemerintah dalam menjaga nilai tradisi dari Imam Lapeo, akan tetapi sisa bagaimana pemerintah dan masyarakat saling bersinergi dalam mengimplementasikan hal tersebut.

4. Pembahasan

Eksistensi merupakan sesuatu yang berbicara tentang keberadaan sesuatu yang dimana perlunya mencari tahu apa yang ada, apa yang dimiliki, serta apa yang menekankan bahwa sesuatu itu ada, dan apa yang membuatnya bisa dikatakan sempurna, dalam hal ini eksistensi yang akan dibahas adalah eksistensi terkait nilai tradisi dari Imam Lapeo.

Imam Lapeo merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar di tanah Mandar itu sendiri terkhususnya di Kecamatan Campalagian yang dimana sejak kemunculannya dianggap membawa perubahan tersendiri dalam tatanan masyarakat lewat berbagai metode dan pendekatan yang ia gunakan dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Mandar. Untuk menyebarkan Agama Islam di tanah Mandar itu sendiri tentunya Imam Lapeo melakukannya dengan beberapa metode karena melihat kondisi masyarakat pada waktu itu yang masih terlalu berpikiran animisme atau bisa dikatakan menyembah berhala, akan tetapi ada beberapa pendekatan yang digunakan Imam Lapeo untuk menarik masyarakat sehingga tertarik untuk memeluk agama Islam diantaranya pendekatan sosial dan pendekatan budaya sehingga melahirkan beberapa tradisi yang memiliki makna tersendiri.

Keberadaan suatu tradisi tentunya harus pas dengan kondisi masyarakat pewarisnya karena hal

tersebut sangat ditentukan oleh tingkat efektifitas dan efisiennya di dalam masyarakat, disamping itu nilai yang melekat pada subjek tersebut juga merupakan salah satu faktor yang menjadi pengaruh dalam keberadaan dari tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga dalam beberapa kegiatan di masyarakat terdapat beberapa tradisi dari Imam Lapeo yang tentunya mengandung nilai tersendiri baik secara langsung dari Imam Lapeo, tradisi yang dikembangkan oleh Imam Lapeo sebagai bagian dari metode penyebaran dakwahnya

Melihat teori *receptio a contrario* yang dikemukakan oleh Hazairin (1906-1975) yang dimana menyatakan bahwa hukum adat berada dibawah hukum Islam, dalam artian hukum adat harus sejawa dengan hukum Islam. Melihat dari keberadaan dari beberapa tradisi di atas tentunya banyak hal yang mempengaruhi keberadaannya, salah satunya unsur nilai keagamaan yang ada di dalamnya. Segala tradisi dari Imam Lapeo dalam berbagai acara dalam masyarakat tentunya tidak bertentangan dengan hukum Islam karena memang Imam Lapeo menghadirkan tradisi tersebut karena ingin menyebarkan agama Islam di tanah Mandar khususnya di Kecamatan Campalagian, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa Imam Lapeo pada saat itu lebih cenderung menggunakan budaya sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam. Bukan berarti Imam Lapeo adalah ulama yang tidak bersyariat, akan tetapi melihat kondisi pada saat itu metode yang paling tepat untuk menyebarkan Agama Islam di tanah

Mandar adalah lewat metode pendekatan budaya, sehingga lahirlah berbagai tradisi yang jika ditafsirkan secara abstrak bisa dikatakan sesuatu yang melanggar syariat karena tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti datang ke *boyyang kayyang* untuk meminta sesuatu.

Adapun dari berbagai tradisi yang masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat sampai hari ini diantaranya tradisi datang ke tempat Imam Lapeo untuk meminta berkah tentunya hal tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam karena memang sebenarnya masyarakat datang ke tempat beliau hanya untuk didoakan bukan untuk meminta kepada Imam Lapeo yang bisa saja dikategorikan sebagai musyrik karena seorang hamba harusnya meminta kepada penciptanya yaitu Allah swt, akan tetapi masyarakat datang ke *boyyang kayyang* meminta untuk didoakan oleh Imam Lapeo karena menganggap Imam Lapeo sebagai seorang wali, sehingga ia begitu dekat dengan Allah, sehingga masyarakat beranggapan sampai hari ini bahwa apapun yang beliau restui dan doakan maka akan terkabulkan.

Masyarakat pada umumnya melaksanakan tradisi dari Imam Lapeo karena memang menganggap tradisi tersebut memiliki nilai tersendiri terkhususnya dalam hal keagamaan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dari beberapa tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat tidak ada satupun yang bertentangan dengan hukum Islam karena memang keberadaan tradisi tersebut selain sebagai bagian dari metode

penyebaran agama Islam Imam Lapeo di tanah Mandar juga sebagai bagian dari thareqad yang dimiliki maupun digunakan oleh Imam Lapeo.

Adapun dalam menjaga nilai tradisi dari Imam Lapeo dalam hal ini tentunya memerlukan beberapa upaya. Masyarakat sebagai pelaku utama tentunya wajib untuk menjaga nilai – nilai leluhur bangsa ini lewat kearifan lokal yang dimiliki dari berbagai tradisi tersebut, sehingga bisa menjadi sesuatu yang dibanggakan dan diperkenalkan pada khalayak. Pemerintah tentunya memiliki peran penting dalam mendukung hal tersebut, terutamanya pada program menjadikan wilayah Lapeo sebagai kawasan wisata religi sehingga dapat mempresentasikan orang Mandar itu sendiri secara pribadi dan Indonesia pada umumnya dengan mengangkat sosok Imam Lapeo sebagai icon utama yang tentunya akan memperkenalkan kepada khalayak nilai tradisi dari beliau dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat sebagai bagian dari program wisata religi.

PENUTUP

Penelitian mengenai eksistensi nilai tradisi dari Imam Lapeo di tanah Mandar Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi dari Imam Lapeo yang digunakan masyarakat dalam berbagai acara di tanah Mandar seperti dalam acara pernikahan, upacara kematian, acara naik rumah, acara sunatan, acara aqiqah, dzikir, acara pesta nelayan, acara khatam Qur'an, dan acara menyambut hari asyura pada umumnya masyarakat sangat menghargai keberadaan tradisi tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan

- tradisi tersebut yaitu faktor nilai yang terkandung didalamnya, sehingga sampai hari ini tradisi tersebut masih ada dan dilaksanakan masyarakat di tanah Mandar pada umumnya dan di Kecamatan Campalagian pada khususnya.
2. Nilai tradisi dari Imam Lapeo di berbagai acara dalam masyarakat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar mengandung banyak makna dan nilai diantaranya nilai religius, nilai rohani, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya yang menjadi salah satu faktor bagi masyarakat untuk melaksanakan dan menggunakan tradisi dari Imam Lapeo dalam acara pernikahan, upacara kematian, acara naik rumah, acara sunatan, acara aqiqah, dzikir, acara pesta nelayan, acara khatam Qur'an, dan acara menyambut hari asyura
 3. Upaya yang dilakukan masyarakat Kecamatan Campalagian dan Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar dalam melestarikan tradisi dari Imam Lapeo dengan menjadikan daerah Lapeo sebagai kawasan wisata religi yaitu :
 - a. Saling mengingatkan antar masyarakat untuk melaksanakan nilai tradisi tersebut karena merupakan bagian dari program wisata religi.
 - b. Menyampaikan pentingnya keberadaan nilai tradisi dari Imam Lapeo kepada para generasi penerus.
 - c. Mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi dari Imam Lapeo karena merupakan bagian dari program wisata religi, dimana ada nilai yang ingin diperkenalkan pada khalayak

luas dari Imam Lapeo lewat tradisi tersebut.

- d. Melakukan promosi terkait tradisi dari Imam Lapeo sebagai bagian dari program menjadikan Lapeo sebagai kawasan wisata religi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP
- Bushar, Muhammad. 1997. *Asas – Asas Hukum Adat*. Cetakan ke-10. Jakarta: Pradnya Paramita
- Cooman, M . 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Darmawansyah. 2015. *Majene Menemukan Hari Jadinya*. Cetakan ke-1. Solo: Zadahativa Publishing
- FIS UNM. 2017. *Pedoman penulisan skripsi*. Makassar: CV Berkah Utami
- Fronidizi, Risieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Cetakan ke-3. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Mamma Edial. 2002. *Upacara Adat Istiadat Masyarakat Mandar*. Makassar: CV. Telaga Zam –Zam
- Muhammad, Arfan. 2013. *Pengantar filsafat nilai*. Cetakan ke-1. Bandung: CV Pustaka ilmu
- Muhammad idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial;Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Cetakan ke-13. Jakarta: Erlangga
- Reusen, van. 1992. *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito
- Setyo, wibowo. 2015. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Kanisius
- Soerojo, Wignjodipoero. 1995. *Pengantar Dan Asas – Asas Hukum Adat*. Cetakan ke-14. Jakarta: PT Toko Gunung Agung

- Stompzka, Piotr. 2011. *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-21. Bandung: CV. Alfabeta
- Zuhriah. 2013. *Jejak Wali Nusantara*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta

Internet :

- Adrian, Anday. Tradisi Lisan dan Tulisan. 11 Januari 2018.
Adrianekayulianto.blogspot.co.id/2014/01/tradisi-lisan-dan-tulisan.html?m=1
- Dedi, Reiner. “Pengertian tradis, macam – macam, contoh, penyebab perubahan terlengkap”. 11 Januari 2018.
www.spengetahuan.com/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html
- Iis, Maredely. Dasar berlakunya Hukum Adat. 23 Januari 2018.
<https://www.google.co.id/amp/s/iismardeli30aia.wordpress.com/2013/12/02/dasar-berlakunya-hukum-adat/amp/>
- Sinaga. Pengertian eksistensi menurut para ahli. 10 Januari 2018.
Pengertianmenurutpahali.net/pengetahuan
- Wikipedia. “Eksistensi”. 10 Januari 2018.
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>